

Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)

Siti Asiyah

Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121 – 131, Surabaya 60236

Email: chatarina_asiah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara *corporate governance* yang diproksikan dengan *board size*, *board independence*, *frequency of board meeting*, *audit committee* dan *audit reputation* terhadap *tax avoidance*. *Corporate governance* digunakan sebagai variabel independen. *Tax avoidance* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan cash ETR (*Effective Tax Rate*). Penelitian ini juga menggunakan variabel antara (*intervening variable*) yaitu *financial performance* yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q, ROA, dan ROE. Juga menggunakan variabel moderating, yaitu *competitive intensity* yang diukur dengan Herfindahl-Hirschman Index (HHI). Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *corporate governance* terhadap *financial performance*. Sedangkan *financial performance* dan *corporate governance* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Corporate governance*, *board size*, *board independence*, *frequency of board meeting*, *audit committee*, *audit reputation*, ETR, Tobin's Q, ROA, ROE, *tax avoidance*.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of corporate governance proxied with board size, board independence, frequency of board meeting, audit committee and audit reputation against tax avoidance. Corporate governance is used as an independent variable. Tax avoidance as the dependent variable in this study was measured using cash ETR (Effective Tax Rate). This research also uses intervening variable that is financial performance measured by Tobin's Q, ROA, and ROE. Also use moderating variables, ie competitive intensity as measured by Herfindahl-Hirschman Index (HHI). The sample used is companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2010-2015. The hypothesis in this study was measured using multiple linear regression. The results of this study indicate that there is a significant influence between corporate governance on financial performance. Meanwhile, financial performance and corporate governance have no significant effect on tax avoidance.

Keywords: *Corporate governance*, *board size*, *board independence*, *frequency of board meeting*, *audit committee*, *audit reputation*, ETR, Tobin's Q, ROA, ROE, *tax avoidance*

1. INTRODUCTION

Pajak bagi negara adalah salah satu penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan (fungsi budgeter/*budgetary*). Sedangkan bagi perusahaan, pajak menjadi suatu beban yang akan mengurangi laba bersih, sehingga dalam rangka meningkatkan efisiensi daya saing, maka manajer wajib menekan beban pajak seoptimal mungkin (Mangunsong, 2002). Anggapan bahwa pajak adalah beban yang dapat mengurangi laba bersih menyebabkan ada upaya perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba untuk tujuan pajak berusaha meminimalkan pajak terutang yang dibayarkan, namun di sisi lain tetap mempertahankan laba optimal untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham. Pengelolaan pajak dapat dilakukan secara *legal (tax avoidance)* maupun *illegal (tax evasion)*. Berkaitan dengan usaha-usaha Wajib Pajak dalam mengurangi beban pajak inilah yang bisa disebut sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* merupakan upaya penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban (Lim, 2011). *Tax avoidance* tersebut dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan menggunakan strategi memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan dalam ketentuan perpajakan, memanfaatkan hal-hal yang saat ini belum diatur (*loopholes*) dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Mangunsong, 2002).

Tax avoidance bersifat tidak melanggar peraturan, sehingga pemerintah tidak dapat menjatuhkan sanksi hukum terhadap wajib pajak yang melakukan *tax avoidance*. Bagi sebuah perusahaan, yang merupakan wajib pajak badan, *tax avoidance* dipandang sebagai bagian dari manajemen pajak perusahaan yang merupakan hak perusahaan untuk mengendalikan biayanya. Meskipun *tax avoidance* perusahaan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap masyarakat, perusahaan yang melakukan *tax avoidance* memberi kesan yang buruk karena masyarakat memandang bahwa aktifitas ini akan membatasi transfer pendapatan kepada masyarakat luas (Fuest dan Riedel, 2009), padahal menurut masyarakat, perusahaan seharusnya berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembayaran pajak. Di sisi lain, perusahaan memandang bahwa *tax avoidance* akan memberikan keuntungan ekonomi yang besar dan sumber pembiayaan yang tidak mahal. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* akan mengurangi penggunaan utang, sehingga akan meningkatkan *financial slack*, mengurangi biaya dan risiko kebangkrutan, meningkatkan kualitas kredit, dampaknya akan mengurangi biaya utang. Hal ini mendukung *trade-off theory* bahwa *tax avoidance* akan mengurangi *cost of debt*. (Graham dan Tucker, 2006), dan (Lim, 2011).

Tax avoidance dapat dilihat dari berbagai proksi. Salah satunya adalah ETR. Penelitian ini menggunakan ETR sebagai proksi *tax avoidance*. ETR (*Effective Tax Rate*) yaitu rasio dari pajak yang dibayarkan perusahaan berdasarkan total pendapatan sebelum pajak penghasilan akuntansi, sehingga dapat diketahui seberapa besar presentase perubahan membayar pajak sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh perusahaan (Xing dan Shunjun, 2007 dalam Hanum, 2013). ETR dapat mengukur seberapa besar kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance* yang merupakan bagian dari manajemen pajak (Lestari, 2010 dalam Reza, 2012). ETR memiliki hubungan yang terbalik dengan *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai ETR perusahaan, menandakan semakin rendah tingkat *tax avoidance* nya.

Corporate governance adalah sebuah sistem pengendalian untuk mengatur dan mengolah bisnis dengan tujuan akhirnya adalah untuk mewujudkan *shareholder value*

(Kaihatu, 2006). *Corporate governance* mengacu pada aturan, proses, dan hukum di mana perusahaan dioperasikan, dikontrol, dan diatur. Hal ini menjelaskan hak dan tanggung jawab dari partisipan perusahaan seperti pemegang saham, direksi, pejabat dan manajer, dan pemangku kepentingan lainnya, serta aturan dan prosedur untuk membuat keputusan perusahaan. Struktur *corporate governance* yang terdefinisi dengan baik ini dimaksudkan untuk menguntungkan semua pemangku kepentingan perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan dijalankan dengan cara yang sah dan etis, sesuai dengan *best practices*, dan tunduk pada semua peraturan perusahaan (Gitman dan Zutter, 2012). Dalam memaksimalkan nilai perusahaan, manajemen akan berhadapan dengan munculnya *agency problem* yaitu konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, dimana masing masing pihak hanya mementingkan kepentingannya saja. Oleh sebab itu *good corporate governance* perlu diterapkan di perusahaan.

Disisi lain, *corporate governance* telah teridentifikasi sebagai variabel penting yang menjelaskan variasi *tax avoidance* (James dan Igbeng 2014; Armstrong et al. 2013). Hubungan antara pajak dengan *corporate governance* telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Desai dan Dharmapala, 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara kompensasi insentif dengan tindakan penghindaran pajak. Hubungan negatif ini lebih banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat *corporate governance* rendah, yang dalam pengelolaannya sifat oportunistik manajer diduga merupakan faktor yang dominan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Desai dan Dharmapala (2004), Desai dan Dharmapala (2007), Dyreng, Hanlon, dan Maydew (2008), Pohan (2008), Annisa dan Kurniasih (2012), Rego dan Wilson (2012). Dimana faktor-faktor yang akan diuji kembali dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, *financial performance*, dan *corporate governance* yang diproksikan dengan *board size*, *board independence*, *frequency of board meeting*, *audit committee*, dan *audit reputation*. Dalam penelitian ini, penulis menambahkan variabel moderasi *competitive intensity* yang diukur menggunakan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance* (Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015).”

2. LITERATURE REVIEW

Agency Theory

Agency theory merupakan perspektif yang secara jelas menggambarkan masalah yang timbul dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan, yaitu terdapatnya konflik kepentingan dalam perusahaan, Lukviarman (2006). Secara garis besar ia menggambarkan dua bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dengan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*), Jensen dan Meckling (1993).

Perusahaan merupakan organisasi yang kepemilikannya dipegang oleh beberapa pemegang saham. Dalam realitasnya, pemegang saham ada yang mengendalikan usahanya sendiri, namun ada juga yang mempercayakannya kepada seorang manajer yang kemudian disebut sebagai agen. Akibatnya tanggung jawab pengelolaan perusahaan didelegasikan kepada manajer yang dapat menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan kegiatan prinsipal. Manajer dalam menjalankan tugasnya memiliki tujuan pribadi yang bertentangan dengan tujuan prinsipal dalam hal memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Mengurangi keuntungan dan pembayaran dividen dilakukan oleh manajer dengan cara membebaskan biaya kepada perusahaan. Konflik yang disebabkan karena pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan tersebut yang disebut dengan konflik keagenan (Ahmad dan Septriani, 2008).

Corporate Governance

Masalah keagenan terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan (prinsipal) dengan pengelola perusahaan (agen). *Agency theory* merupakan sebuah cabang dari *game theory* yang mempelajari desain dalam sebuah kontrak, dimana agen bertindak sesuai dengan kehendak prinsipal, sedangkan agen sendiri mempunyai keinginannya sendiri yang bertentangan dengan prinsipal. Dengan demikian terjadilah asimetri informasi, dimana salah satu pihak memiliki informasi dan akses lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. *Corporate governance* menjadi sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan agensi ini. Scott (2011)

Corporate governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *shareholder*, Desai dan Dharmapala (2007). Selanjutnya, *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)* (dalam Surifah, 2011) mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan mempunyai tujuan utama yaitu meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, walaupun demikian harus tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain.

Pengukuran *Corporate Governance* di Indonesia dilaksanakan oleh lembaga yang disebut *Indonesian Institute for Corporate governance (IICG)* yang mengeluarkan Corporate Governance Perception Index (CGPI) setiap tahunnya. Dimulai dari awal tahun 2000 sampai 2012, jumlah perusahaan yang mengikuti CGPI semakin bertambah. Selama ini perusahaan yang bergerak dibidang keuanganlah yang paling mendominasi peringkat perusahaan dengan *corporate governance* terbaik. Hal ini disebabkan oleh kewajiban perusahaan sektor keuangan dituntut untuk melaksanakan *corporate governance* oleh BAPEPAM. Tetapi sekarang ini ada juga perusahaan yang tidak bergerak di sektor keuangan yang mampu melaksanakan *corporate*

governance dengan sangat baik

Pengukuran *corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan ukuran yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Black (2001), Daniri (2005), Pohan (2008), dan Gwenda (2013), yaitu : *board size*, *board independence*, *frequency of board meeting*, *audit committee*, dan *audit reputation*. *Board size* merupakan proporsi jumlah susunan direktur dalam jajaran dewan dari suatu perusahaan (Yana, 2011). Keuntungan dari *board size* yang lebih besar adalah memiliki informasi kolektif yang lebih besar dan karenanya dewan yang lebih besar akan mengakibatkan kinerja yang lebih tinggi (Dalton et al., 1999). *Board independence* adalah komisaris independen, yang menurut Pohan (2008) dalam Annisa dan Kurniasih (2012) merupakan seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI. Selain itu jumlah komisiaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris. Selanjutnya komisaris independen memahami undang-undang dan peraturan tentang pasar modal serta diusulkan oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham. *Board meeting* merupakan pertemuan formal direksi dari sebuah organisasi dalam pertahun (Cheng dan Hou, 2012). Biasanya diadakan pada interval tertentu untuk mempertimbangkan isu-isu kebijakan dan masalah besar. Dalam suatu perusahaan, dewan beroperasi secara rutin dalam menjalankan tugas dewan. Peran dewan perusahaan menjadi semakin lebih penting selama krisis, ketika kepentingan pemegang saham terlihat berada dalam bahaya. Seperti penurunan kinerja, dewan cenderung menjadi lebih aktif untuk mengatasi masalah ini. Keberadaan *audit committee*, sejak dicetuskannya Sarbanes Oxley di Amerika, menjadi sesuatu yang dibutuhkan perusahaan. Sedangkan dalam kasusnya di Indonesia, sejak direkomendasikannya *corporate governance* di Bursa Efek Indonesia tahun 2000, komite audit menjadi komponen umum dalam struktur *corporate governance* perusahaan publik. Fungsi dari komite audit ini sebagaimana disampaikan oleh Pohan (2008) dalam Annisa dan Kurniasih (2012) adalah sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal, karena BEI mengharuskan semua emiten untuk membentuk dan memiliki komite audit yang diketuai oleh komisaris independen.

Dalam ketetapan BAPEPAM sebagaimana disampaikan oleh Mustikasari (2007) bahwa dewan komisaris wajib membentuk komite audit yang beranggotakan sekurang-kurangnya tiga anggota, diangkat dan diberhentikan serta bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Sedangkan *audit reputation* juga menjadi salah satu komponen yang diukur dalam *corporate governance*, dikarenakan *audit reputation* yang baik lebih menjamin transparansi. Transparansi terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal terkait perpajakan pada pasar modal dan pertemuan para pemegang saham. Peningkatan transparansi terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin dituntut oleh otoritas publik (Sartori, 2008). Alasannya adalah adanya asumsi bahwa implikasi dari perilaku pajak yang agresif, pemegang saham tidak ingin perusahaan mereka mengambil posisi agresif dalam hal pajak dan akan mencegah tindakan tersebut jika mereka tahu sebelumnya. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP The Big Four menurut beberapa referensi dipercaya lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu diduga perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* (PriceWaterhouseCooper - PWC, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Ernst & Young-

E&Y) memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non The Big Four* (Rustiyaningsih, 2011).

Tax Avoidance

Tax avoidance sebagaimana diungkapkan oleh Hanlon dan Heitzman (2010) adalah tindakan pengurangan *explicit taxes* per dollar Amerika dari laba sebelum pajak pada akuntansi. Jawak (2009) menyimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Wang (2010) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai bentuk kegiatan penghematan pajak dengan mengalihkan pendapatan dari negara kepada pemegang saham dan dengan demikian akan meningkatkan *after-tax firm value*. Desai dan Dharmapala (2007) menyimpulkan *tax avoidance* sebagai salah satu perluasan kegiatan pajak yang diinginkan, seperti penggunaan hutang. Budiman dan Setiyono (2012) mengungkapkan *tax avoidance* sebagai tindakan sengaja yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil tingkat pembayaran pajak dengan tujuan meningkatkan *cash flow* perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan usaha perusahaan dalam melakukan penghematan pengeluaran pajak yang dibayarkan kepada negara dengan maksud meningkatkan *after-tax firm value* dan meningkatkan atau bahkan tidak mengeluarkan *cash flow* pada perusahaan. Ronen Palan (2008), menyebutkan suatu transaksi diindikasikan sebagai *tax avoidance* apabila melakukan salah satu tindakan berikut:

- (a) Wajib Pajak (WP) berusaha untuk membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya terutang dengan memanfaatkan kewajaran interpretasi hukum pajak.
- (b) WP berusaha agar pajak dikenakan atas keuntungan yang di *declare* dan bukan atas keuntungan yang sebenarnya diperoleh;
- (c) WP mengusahakan penundaan pembayaran pajak

Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini dihitung melalui *Cash ETR (Cash Effective Tax Rate)* perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak Budiman (2012) dan Dewi (2014). Semakin besar *Cash ETR* mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Competitive Intensity yang diukur dengan HHI

Competitive intensity mengacu pada tingkat persaingan yang dihadapi perusahaan dalam hal tindakan dan reaksi pesaing dalam upayanya menghasilkan pengembalian (Pecotich, Hattie & Peng Low, 1999). Persaingan yang tinggi ditandai oleh pesaing agresif yang saling menyerang dalam hal promosi, pengembangan produk dan distribusi untuk memenuhi berbagai kebutuhan pelanggan. Di bawah persaingan yang lebih ketat, perusahaan secara agresif mencari lebih banyak sumber daya lingkungan untuk melampaui pesaing lainnya (Jaworski & Kohli, 1993).

Penerapan prinsip persaingan dalam perekonomian sangat penting karena perannya yang sentral dalam mendorong efisiensi dan produktivitas. Dalam situasi perekonomian yang menerapkan prinsip persaingan, terdapat banyak perusahaan dalam setiap industri. Perusahaan-perusahaan ini harus berproduksi secara efisien (dengan biaya minimum) untuk bisa bertahan dan mereka yang tidak efisien harus keluar dari pasar. Perusahaan juga harus aktif melakukan inovasi produk maupun metode produksi agar bertahan menghadapi persaingan. Pada gilirannya, tingkat harga yang terbentuk di pasarpun semakin mencerminkan biaya minimum sehingga semakin dapat terjangkau oleh masyarakat dalam perekonomian. Dimensi sosial prinsip persaingan ini mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat lewat pembentukan harga yang

lebih rendah dan peningkatan daya beli konsumen. Studi kepustakaan mencatat hubungan positif yang riil antara meningkatnya persaingan usaha dan pertumbuhan ekonomi, produktivitas, investasi dan kenaikan tingkat hidup rata-rata (OECD Survey by Dutz and Hayri, 2002). Untuk mengukur *competitive intensity*, penelitian ini menggunakan *Herfindahl- Hirschman Index (HHI)*.

Financial Performance, yang diukur dengan Tobin's Q, ROA, dan ROE

Kinerja keuangan adalah ukuran subjektif dari akuntabilitas suatu entitas yang merupakan hasil dari kebijakan, operasi dan aktivitasnya yang dihitung untuk periode tertentu dan diidentifikasi dalam persyaratan keuangan. Di sektor publik, entitas bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah keuangan dalam periode yang ditentukan, Adams (2003)

Penelitian ini menggunakan rasio Tobin's Q dan rasio profitability (ROA) dan (ROE) untuk mengukur *firm performance*. Tobin's Q dinilai dapat memberikan informasi lebih baik karena di dalamnya memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, ekuitas, dan seluruh asset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan maka dapat diartikan perusahaan tidak hanya berfokus pada investor saja namun juga pada kreditur (Kim, Kwak, & Lee, 2010).

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset (ROA)*. ROA berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Siahaan, 2004). Standar BI untuk *Return on Asset (ROA)* berdasarkan peraturan Bank Indonesia NO: 6/10/PBI/2004 adalah sebesar 1,25%. Jadi, semakin tinggi rasio laba yang dihasilkan terhadap total aset, maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih berarti semakin tinggi profitabilitasnya. Dalam penelitian Kurniasih dan Sari (2013).

Pengaruh corporate governance terhadap financial performance

Penerapan *good corporate governance* perusahaan dapat menciptakan sistem untuk mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi keseluruhan sumber daya secara efisien dan efektif. *Good corporate governance* diasumsikan mempertahankan berbagai kepentingan dalam keseimbangan yang dapat memberi keuntungan bagi perusahaan.

Selanjutnya, Hasan dan Butt (2009) menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang tersirat dalam *corporate governance* dapat memastikan kepercayaan investor dan kreditor. Peringkat CGPI yang diperoleh perusahaan dan dipublikasikan ke publik dapat menarik minat para pemangku kepentingan dan langsung merespons pasar. Skor CGPI yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin dipercaya oleh pihak-pihak terkait, perusahaan dapat menarik investor dan nilai perusahaan akhirnya dapat ditingkatkan.

Teori ekonomi dan keuangan menunjukkan sejumlah instrumen yang mempengaruhi kinerja suatu perusahaan baik di pasar keuangan maju maupun berkembang (Ranti, 2011). Instrumen ini mencakup karakteristik dewan direksi (seperti ukuran, komposisi, dan komite audit) dan struktur kepemilikan. Dikatakan bahwa dewan yang lebih besar dapat memperbaiki kinerja keuangan karena mereka memiliki pengalaman dan keterampilan yang beragam yang membantu membuat keputusan yang lebih baik (Setia-Atmaja, Tanewski, & Skully, 2009).

Karakteristik komite audit mempengaruhi kinerja perusahaan dalam hal manajemen risiko, manajemen laba dan keputusan keuangan (Klein, 2002). penelitian yang dilakukan oleh Wild (1996) yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dengan komite audit lebih baik daripada kinerja yang tidak menggunakan komite audit. Namun, sebuah studi yang dilakukan oleh Brown dan Caylor (2006) mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara komite audit dan kinerja perusahaan. Frekuensi rapat dewan direksi dipertimbangkan menjadi cara penting untuk meningkatkan efektifitas dewan komisaris. Kehadiran pertemuan dianggap penting dimana direksi memperoleh Informasi yang spesifik tentang perusahaan dan mampu memenuhi peran monitoring mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Francis et al. (2012) menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah *meeting* yang sedikit secara signifikan mempunyai hasil yang buruk daripada yang memiliki kehadiran yang baik selama krisis keuangan. Kualitas audit memegang peranan penting dalam menjaga pasar yang efisien; kualitas audit mendasari kepercayaan kredibilitas dan integritas laporan keuangan yang penting untuk pasar yang berfungsi dengan baik dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan . Ukuran perusahaan audit secara umum diterima bahwa Big 4 menghasilkan audit yang lebih baik karena mereka memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar daripada yang lain dan kemampuan manusia yang lebih baik. Dalam hal ini, De Angelo (1981) menganggap bahwa ukuran perusahaan audit merupakan jaminan tersirat atas kualitas melakukan tugas (Becker et al 1998, Hammersley 2006, Piot 2004).

Di pasar yang sangat kompetitif, ruang keuntungan dapat dikompres atau diambil oleh orang lain dan hanya perusahaan yang efisien yang dapat bertahan. Manajer harus bekerja keras untuk menghindari kebangkrutan atau digantikan (Giroud dan Mueller, 2010, Baggs and de Bettignies, 2007, Bozec, 2005). Di pasar sekunder, perusahaan- perusahaan ini dalam industri yang sangat kompetitif memiliki tingkat pengembalian saham rata-rata yang lebih tinggi tidak hanya karena risiko mereka karena pengaruh guncangan agregat, tetapi juga karena perusahaan- perusahaan ini memiliki efisiensi tertentu, distorsi harga yang lebih rendah, pertanggungjawaban yang lebih besar, dan Transparansi dalam keputusan bisnis (Hou dan Robinson, 2006, Irvine dan Pontiff, 2009). Namun demikian, persaingan pasar produk tetap merupakan kekuatan yang kuat untuk memastikan tata kelola perusahaan yang baik meskipun mungkin perlu dilengkapi dengan langkah-langkah lain. Tata kelola perusahaan berhubungan dengan cara-cara di mana pemasok keuangan kepada perusahaan meyakinkan diri mereka sendiri untuk mendapatkan laba atas investasi mereka.

H1 : *Corporate governance* berpengaruh terhadap *financial performane*

H2 : Pengaruh *competition intensity* sebagai variable moderator pada *corporate governanve dan financial performance*

Pengaruh *financial performance* terhadap *tax avoidance*

Richardson dan Lanis (2007) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin rendah CETR (Cash Effective Tax Rate) yang dimilikinya. Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Namun perusahaan tidak selalu dapat menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak karena adanya batasan berupa kemungkinan menjadi sorotan dan sasaran dari keputusan regulator (Kurniasih dan Adi, 2012).

Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Anderson dan Reeb (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih baik serta perusahaan yang memiliki nilai kompensasi rugi fiskal yang lebih sedikit, terlihat memiliki nilai *effective tax rates* (ETRs) yang lebih tinggi.

Profitabilitas yang merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return on Asset* (ROA). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA merupakan satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi. nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya (Maharani dan Suardana, 2014).

Persaingan pasar produk dalam industri mempengaruhi keputusan manajerial, karena itu persaingan pasar produk merupakan penentu penting kinerja perusahaan. Namun tidak ada konsensus mengenai bagaimana persaingan semacam itu mempengaruhi kinerja perusahaan. Tingkat persaingan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan kinerja operasi yang lebih baik berdasarkan keseluruhan sampel, yang mencakup empat negara (yaitu, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan Prancis), dimana ada hubungan positif antara persaingan industri dan kinerja perusahaan.

H3 : *Financial performance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H4 : Pengaruh *competition intensity* sebagai variable moderator pada *financial performance* dan *tax avoidance*

Pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance*

Adanya mekanisme *corporate governance* digunakan sebagai solusi atas permasalahan teori agensi yang terjadi pada perusahaan. Teori agensi melihat perbedaan yang terdapat pada pemegang saham selaku *principal* dan manajer selaku agen. Perbedaan ini menghasilkan *information asymmetry* bagi manajer yang berlaku oportunistik, dimana manajer mengejar kepentingannya sendiri. Adanya kepemilikan institusional berdasar hak dan hak suara yang dimiliki dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang oportunistik, sehingga tindakan seperti manajemen laba dapat dihindarkan. Adapun bentuk-bentuk dari manajemen laba adalah *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. *Tax avoidance* sendiri termasuk ke dalam salah satu bentuk *income minimization* dalam manajemen laba (Scott, 2011).

Sistem kapitalistiknya menyiratkan bahwa jika ada hubungan antara persaingan dan penghindaran pajak, Amerika Serikat memiliki masalah signifikan dalam hal ini dalam memahami dampak persaingan terhadap bagaimana perusahaan berinteraksi dengan sistem perpajakan Amerika Serikat. Persaingan dari pesaing saat ini lebih cenderung terlibat dalam perilaku penghindaran pajak. Ini Menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini lebih peduli dengan menjaga arus kas yang kuat dengan melibatkan tingginya jumlah penghindaran pajak. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi persaingan pasar produk dari masa depan tampaknya kurang peduli dengan penghindaran pajak, terlepas dari hubungan yang kuat dengan

penghindaran pajak berbasis uang tunai. (Dyrenge dan Lindsey, 2009)

Secara intuitif, perusahaan di bawah tekanan persaingan yang lebih besar lebih termotivasi untuk menghindari pajak agar mendapatkan investasi uang yang lebih untuk berkompetisi di pasar. Dengan demikian, semakin banyak kompetitif industri perusahaan dan perusahaan yang dalam posisi yang relatif tidak menguntungkan dalam suatu industri, memiliki insentif yang lebih kuat untuk menghindari pajak. (Cai dan Liu, 2007).

H5 : *Corporate governance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

H6 : Pengaruh *competition intensity* sebagai variable moderator pada *corporate governance* dan *tax avoidance*

Model Analisis

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linear berganda.

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance*. Indikator *corporate governance* berdasarkan yang dikembangkan Black (2001) adalah : *board size*, *board independence*, *CEO duality*, *frequency of board meeting*, *audit committee*, dan *audit reputation*

Board size

Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO sehingga pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan tingkat profitabilitas maka makin efektif ukuran dewan komisaris maka semakin besar perusahaan menilai kemampuan dalam mencari laba atau keuntungan. Ukuran dewan komisaris dapat dihitung menggunakan rasio.

$Board\ size = \Sigma\ board$

Board Independence

Skala yang digunakan untuk mengukur komposisi dewan komisaris independen yaitu dengan skala rasio, yaitu persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Pengukuran ini sesuai dengan pengukuran dalam penelitian yang dilakukan oleh Khan (2010). Variabel ini dirumuskan sebagai berikut :

$Board\ independence = \frac{Board\ independence}{\Sigma\ Board}$

Frequency of board meeting

Diukur dari jumlah total rapat dewan direksi dalam setahun

Audit Committee

Variabel *audit committee* merupakan variabel independen, diukur dengan menggunakan

jumlah anggota komite audit yang terdapat di dalam perusahaan selama tiga tahun. Penelitian ini menyesuaikan dengan peraturan dari otoritas di Indonesia, yaitu BAPEPAM-LK yang mengatur bahwa minimal 1 orang dalam komite audit memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan.

$$\text{Audit Committee} = \Sigma \text{audit committee Audit Reputation}$$

Pengukuran *audit reputation* menggunakan proksi ukuran KAP yang dibedakan menjadi dua, yaitu KAP *The Big Four* dan KAP *non The Big Four*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* dipercaya lebih memiliki kualitas tinggi karena menghasilkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu diduga perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *non The Big Four* (Annisa, 2012).

Auditor yang termasuk dalam kelompok *The Big Four* adalah sebagai berikut (Sulistiarini dan Sudarno, 2012):

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)
2. Ernest & Young (EY)
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)
4. PricewaterhouseCoopers (PwC)

Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* akan diberi nilai 1, dan apabila tidak diaudit oleh keempat Kantor Akuntan Publik (KAP) di bawah lisensi KAP *The Big Four* akan diberi nilai 0.

Variabel Antara (*Intervening Variable*)

Variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial performance*. *Financial performance* adalah ukuran subjektif dari akuntabilitas suatu entitas yang merupakan hasil dari kebijakan, operasi dan aktivitasnya yang dihitung untuk periode tertentu dan diidentifikasi dalam persyaratan keuangan.

Indikator empirik berdasarkan yang dikembangkan oleh Chung & Pruitt (1994) dalam Wolfe & Sauaia (2003) adalah Tobin's Q.

$$\text{Tobin's Q} = \frac{MVS \pm D}{TA}$$

Dimana:

MVS = *Market value of all outstanding shares, i.e. the firm's Stock Price * Outstanding Shares*

TA = *Firm's assets, i.e. cash, receivables, inventory and plant book value*

D = Debt, dihitung:

$$D = (AVCL - AVCA) + AVLTD$$

Dimana:

AVCL = *Accounting value of the firm's Current Liabilities = Short Term Debt + Taxes Payable*

AVLTD = *Accounting value of the firm's Long Term debt = Long Term Debt*

AVCA = *Accounting value of the firm's Current Assets* = *Cash + Inventories + Receivables*

Profitability Ratios dianalisis untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya mereka untuk menghasilkan keuntungan. Dalam hal ini profitabilitas dianalisis melalui *Net profit terhadap fixed asset*, dan *net profit terhadap equity*.

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Net Income}}{\text{Total asset}} \\ \text{ROE} &= \frac{\text{Net income}}{\text{Total equity}} \end{aligned}$$

Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen yang digunakan penelitian ini adalah *Tax avoidance*, dimana indikator empirik *tax avoidance* dalam penelitian ini dihitung melalui Cash ETR (*cash effective tax rate*) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak Budiman (2012)

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}}$$

Variabel Moderating

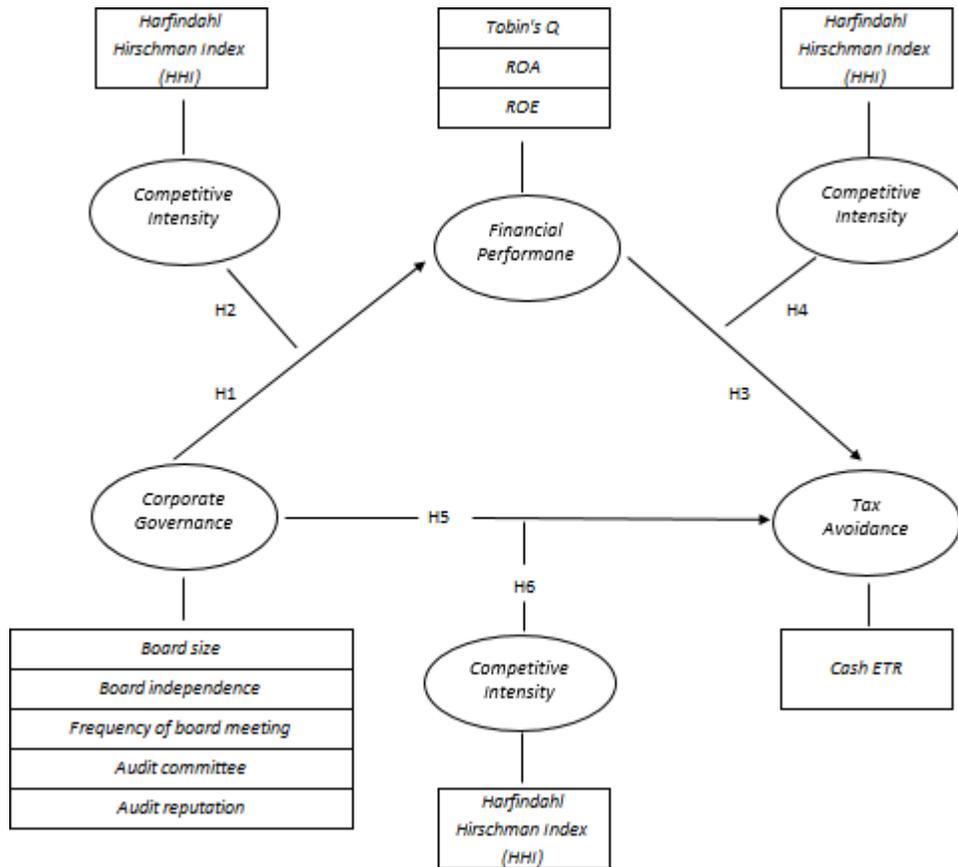
Variabel moderating dalam penelitian ini adalah *competitive intensity*. *Competitive Intensity* (CI) adalah tingkat persaingan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan, dimana indikator empirik penelitian ini diukur menggunakan Herfindahl-Hirschman Index (HHI).

$$\text{HHI} = \frac{\text{Sales Revenue}}{\text{Total Market Revenue}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model PLS yang dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* dan *inner model*.

Konstruksi Diagram Path



Uji Validitas

Uji validitas terdiri dari validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal menunjukkan bahwa hasil dari suatu penelitian adalah valid yang dapat digeneralisir ke semua objek, situasi dan waktu yang berbeda. Validitas internal menunjukkan kemampuan dari instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep. Validitas internal terdiri dari validitas kualitatif dan validitas konstruk.

Uji Validitas	Parameter	Rule of Thumbs
Konvergen	Faktor loading	Lebih dari 0,5
Diskriminan	<i>Cross loading</i>	Skor loading lebih tinggi di konstruk sendiri

Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Uji reliabilitas dalam PLS dapat menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite reliability* (Jogiyanto & Abdilah, 2009). *Cronbach's alpha*

mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk.

3. RESULT AND DISCUSSION

Gambaran Umum Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015, dimana perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode 2011-2015 dan mempublikasikan laporan keuangannya. Selain itu perusahaan juga memiliki data *corporate governance* selama tahun 2011-2015. Total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 537 perusahaan. Rentang waktu periode penelitian adalah 5 tahun, sehingga jumlah laporan keuangan yang dibutuhkan adalah sebanyak 2.685 laporan. Hasil pengecekan *corporate governance* pada setiap perusahaan menunjukkan ada 165 perusahaan yang tidak masuk kualifikasi karena tidak memiliki data *corporate governance*, sedangkan sisanya, 372 perusahaan, memiliki data *corporate governance* sehingga masuk kualifikasi. Dari 372 perusahaan tersebut, 8 perusahaan datanya tidak lengkap, yaitu berkaitan dengan variabel-variabel dalam *corporate governance* yang datanya digunakan dalam penelitian ini, sehingga jumlah sampel akhir yang digunakan adalah 364 perusahaan, dan jumlah laporan keuangan ada sebanyak 1.820 laporan.

Deskripsi Variabel *Corporate Governance*

Indikator	N	Min.	Maks	Rata - Rata	Std. Deviasi
<i>Board Size</i>	1820	1,0	22,0	4,3500	1,9851
<i>Board Independence</i>	1820	0,0	3,0	0,4247	0,1891
<i>Frequency of Board Meeting</i>	1820	1,0	100,0	12,1703	11,9890
<i>Audit Committee</i>	1820	1,0	12,0	3,1264	0,7637
<i>Audit Reputation</i>					
0 : 1.145 (62,9%)					
1 : 675 (37,1%)					

Deskripsi Variabel *Financial Performance*

Indikator	N	Min.	Maks.	Rata - Rata	Std. Deviasi
<i>Tobin's Q</i>	1820	0,0	3.218,2	11,2012	126,8869
<i>ROA</i>	1820	- 135,8	95,1	4,0209	11,8831
<i>ROE</i>	1820	- 217,9	309,3	9,6934	25,0594

Deskripsi Variabel Tax Avoidance

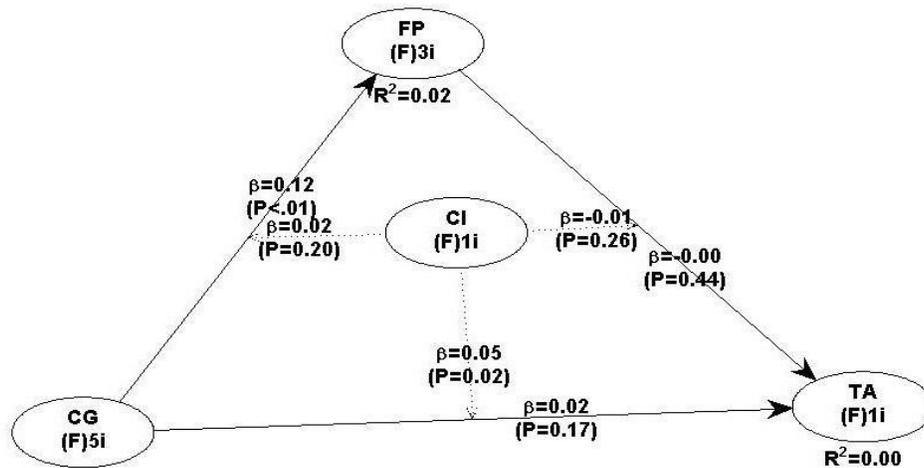
Variabel	N	Min.	Maks	Rata - Rata	Std. Deviasi
<i>Tax Avoidance</i> (Cash ETR)	1820	-26,4	29,7	0,2163	1,3544

Deskripsi Variabel Competitive Intensity

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata - Rata	Std. Deviasi
<i>Competitive Intensity</i>	1820	0,1	1,0	0,2768	0,2180

Analisis Warp Partial Least Square

Analisis statistik untuk pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis Warp Partial Least Square (PLS) dengan indikator formative seperti gambar di bawah ini.



Convergent Validity

Variabel	Indikator	Outer Loadings	P-value	Keterangan
<i>Corporate Governance</i>	<i>Board Size</i>	0,979	<0,001	Valid
	<i>Board Independence</i>	0,055	0,272	Tidak valid

	<i>Frequency of Board Meeting</i>	0,97 6	<0,001	Valid
	<i>Audit Committee</i>	0,98 8	<0,001	Valid
	<i>Audit Reputation</i>	0,95 5	<0,001	Valid
<i>Financial Performance</i>	<i>Tobin's</i>	0,99 2	<0,001	Valid
	<i>ROA</i>	0,90 3	<0,001	Valid
	<i>ROE</i>	0,89 6	<0,001	Valid
<i>Tax Avoidance</i>	<i>Cash ETR</i>	1,00 0	<0,001	Valid
<i>Competitive Intensity</i>	<i>HHI</i>	1,00 0	<0,001	Valid

Discriminat Validity

Evaluasi *discriminant validity* menggunakan nilai akar AVE yang dibandingkan dengan korelasi antar variabel. Berikut adalah hasil uji *discriminant validity*:

Indikator	CG	FP	TA	CI
<i>Board Size</i>	0,959	0,140	0,020	- 0,222
<i>Board Independence</i>	0,224	- 0,381	0,181	- 0,544
<i>Frequency of Board Meeting</i>	0,995	0,067	0,001	- 0,013
<i>Audit Committee</i>	0,977	0,070	0,005	- 0,078
<i>Audit Reputation</i>	0,976	0,138	0,030	- 0,115
<i>Tobin's</i>	0,167	0,976	0,008	- 0,123
<i>ROA</i>	0,057	0,926	- 0,005	- 0,009
<i>ROE</i>	0,142	0,963	0,001	- 0,099
<i>Tax Avoidance</i>	0,015	- 0,001	0,997	- 0,059
<i>Competitive Intensity</i>	- 0,117	- 0,057	- 0,057	0,959

Cross loading setiap indikator memiliki nilai yang lebih besar pada variabel yang

diukurnya, dibandingkan nilai cross loading pada variabel lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate governance*, *financial performance*, *tax avoidance*, dan *competitive intensity* memenuhi *discriminant validity*

	CG	FP	TA	CI
CG	0,584	0,108	0,015	- 0,123
FP	0,108	0,606	- 0,001	- 0,059
TA	0,015	- 0,001	1,000	- 0,059
CI	- 0,123	- 0,059	- 0,059	1,000

Note: Square roots of average variances extracted (AVEs) shown on diagonal.

Nilai akar AVE yang berada pada sel diagonal (tanda tebal) sudah memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi yang terjadi antar variabel pada kolom yang sama, sehingga dapat disimpulkan variabel penelitian yang terdiri dari *corporate governance*, *financial performance*, *tax avoidance*, dan *competitive intensity* disimpulkan sudah memiliki *discriminant validity* yang baik

Pengujian Pengaruh Antar Variabel

1. Jalur pengaruh antara *corporate governance* terhadap *financial performance* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,124 dengan nilai p-value < 0,001. Hasil ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *corporate governance* terhadap *financial performance*. Penerapan *good corporate governance* perusahaan dapat menciptakan sistem untuk mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi keseluruhan sumber daya secara efisien dan efektif, sehingga fungsi pengawasan dapat berjalan lancar. *Board size* dengan jumlah yang lebih besar dapat memperbaiki kinerja keuangan karena mereka memiliki standard yang ditetapkan, pengalaman, dan keterampilan yang beragam yang membantu membuat keputusan yang lebih baik (Setia-Atmaja, Tanewski, & Skully, 2009). *Board size* yang lebih juga memiliki informasi kolektif yang lebih besar sehingga akan mengakibatkan kinerja yang lebih tinggi (Dalton et al., 1999). *Board size* memiliki tanggung jawab untuk memantau, disiplin, dan menghapus tim manajemen efektif, untuk memastikan bahwa manajer mengejar kepentingan pemegang saham.

Sedangkan keberadaan *board independence*, yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik, memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara independen, bebas dari segala bentuk tekanan dari pihak lain, sehingga dapat dipastikan bahwa keputusan itu dibuat semata-mata demi kepentingan perusahaan dan terhindar dari perilaku oportunistik dari manager perusahaan/ keputusan kepentingan sendiri manager perusahaan. Selain itu, ketika lingkungan bisnis memburuk, perusahaan yang mempunyai *board independence* memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami kebangkrutan, sebab *board independence* dapat berfungsi sebagai keseimbangan untuk

pertimbangan dalam mendukung kinerja perusahaan yang lebih baik (Harian et al., 2003 dalam Phan dan Vo, 2013).

Frekuensi rapat dewan direksi dapat meningkatkan efektifitas dewan komisaris, karena dalam pertemuan, direksi memperoleh Informasi yang spesifik tentang perusahaan, dan dewan dapat menjalankan peran monitoring secara lebih baik, sehingga dapat mencegah tindakan *opportunity* dari direktur yang dapat merugikan perusahaan, Francis et al. (2012).

Independensi komite audit terkait dengan kinerja perusahaan yang lebih tinggi, Wild (1996). Dengan adanya komite audit akan dapat mendeteksi jika ada hal-hal yang akan merugikan perusahaan secara dini dan dapat mencegah kecurangan-kecurangan yang terjadi, sehingga perusahaan akan bisa menghasilkan *financial performance* yang baik. Dan oleh karena itu pula *audit reputation* merupakan jaminan tersirat atas kualitas komite audit dalam melakukan tugasnya, (Becker et al 1998, Hammersley 2006, Piot 2004), karena perusahaan audit yang mengkhususkan diri pada sektor tertentu memiliki pengalaman yang cukup dan investasi yang signifikan dalam teknologi yang diadopsi di sektor kegiatan ini. Dan secara umum diterima bahwa Big 4 menghasilkan audit yang lebih baik karena mereka memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar daripada yang lain dan kemampuan manusia yang lebih baik , kompeten di sektor ini dan cenderung menawarkan kualitas layanan yang relatif tinggi (DeFond dkk, 2000).

Perusahaan dengan *corporate governance* yang baik dapat menarik minat para investor untuk menanamkan sahamnya. Jika perusahaan dapat menarik investor maka nilai perusahaan akhirnya dapat ditingkatkan. Harga saham perusahaan menggambarkan nilai perusahaan karena perusahaan dapat memaksimalkan nilainya melalui pembentukan harga saham. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemakmuran para pemangku kepentingan dan menarik mereka untuk menginvestasikan modalnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia oleh Siagian et al, (2013) menemukan bahwa CGI secara positif memengaruhi harga terhadap book value (PBV) dengan menggunakan 125 sampel perusahaan di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2003 dan 2004.

2. Jalur pengaruh antara *financial performance* terhadap *tax avoidance* memiliki nilai *path coefficient* sebesar -0,003 dengan nilai p-value 0,441 (lebih besar dari 5%). Hasil ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial performance* terhadap *tax avoidance*. *Effect size* yang ditimbulkan pada jalur pengaruh antara *financial performance* terhadap *tax avoidance* adalah mendekati nol yang termasuk dalam kategori pengaruh yang lemah, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang mempunyai *firm performance* bagus ataupun tidak bagus tidak menjamin perusahaan untuk tidak melakukan *tax avoidance*. Pembayar pajak / wajib pajak di Indonesia belum menyadari pentingnya pembayaran pajak bagi pembangunan. Di sisi lain *reward* dan *punishment* tidak berjalan dengan seimbang. *Punishment* bagi pelanggaran pembayaran pajak sudah diatur dengan jelas dalam undang- undang pajak, sedangkan wajib pajak yang taat bayar pajak tidak mendapatkan *reward* dari pemerintah.
3. Jalur pengaruh antara *corporate governance* terhadap *tax avoidance* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,022 dengan nilai p-value 0,169 (lebih besar dari 5%). *Effect*

size yang ditimbulkan pada jalur pengaruh antara *corporate governance* terhadap *tax avoidance* adalah mendekati nol yang termasuk dalam kategori pengaruh yang lemah. Hasil ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, dimana perusahaan yang sudah terdaftar di BEI adalah perusahaan terbuka yang sudah maju dan secara sistem sudah berjalan dengan baik, laporan keuangan juga bisa diakses oleh umum, dan diawasi oleh OJK, sehingga *corporate governance* tidak banyak mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam hal *tax avoidance*. Secara umum perusahaan yang sudah menerapkan *corporate governance* menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam penerapan *corporate governance*, yaitu :

- a. *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan bagi yang berkepentingan terhadap perusahaan. *Transparency* ini dapat lebih maksimal dengan didukung oleh adanya *board independence*.
 - b. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan, fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban seluruh bagian dalam perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan berjalan dengan efektif. *Accountability* ini dapat lebih maksimal dengan didukung oleh *audit committee*. *Frequency of board meeting* yang baik, dan *board size* yang cukup memadai.
 - c. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kepatuhan di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Prinsip ini erat kaitannya dengan manajemen risiko yang dihadapi perusahaan dengan tujuan untuk melindungi bahkan meningkatkan nilai atau kepentingan *shareholders* /pemegang saham. *Responsibility* ini dapat lebih maksimal dengan didukung oleh adanya *audit reputation* yang baik.
 - d. *Independency* (kemandirian), yaitu kondisi dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara independen, bebas dari segala bentuk tekanan dari pihak lain, sehingga dapat dipastikan bahwa keputusan itu dibuat semata-mata demi kepentingan perusahaan. *Independency* ini dapat lebih maksimal dengan didukung adanya *board independence*.
 - e. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasar perjanjian atau peraturan yang berlaku. *Fairness* ini dapat lebih maksimal dengan didukung adanya *audit committee*.
4. Jalur moderasi *competitive intensity* pada pengaruh *corporate governance* terhadap *financial performance* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,020 dengan nilai p-value 0,196 (lebih besar dari 5%). Hasil ini menyimpulkan bahwa *competitive intensity* tidak memoderasi pengaruh *corporate governance* terhadap *financial performance*. Perusahaan yang terdaftar pada

BEI adalah perusahaan yang sudah dalam taraf matang, sehingga tinggi atau rendahnya kompetisi tidak mempengaruhi perusahaan untuk menerapkan *corporate governance* di perusahaannya

5. Jalur moderasi *competitive intensity* pada pengaruh *financial performance* terhadap *tax avoidance* memiliki nilai *path coefficient* sebesar -0,015 dengan nilai p-value 0,259 (lebih besar dari 5%). Hasil ini menyimpulkan bahwa *competitive intensity* juga tidak memoderasi pengaruh *financial performance* terhadap *tax avoidance*. *Tax avoidance* tidak dilakukan karena adanya tingkat persaingan yang tinggi. Perusahaan dengan *financial performance* yang baik ataupun tidak baik tidak menyebabkan perusahaan untuk tidak melakukan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan pajak adalah *expense*/ beban bagi perusahaan.
6. Jalur moderasi *competitive intensity* pada pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,048 dengan nilai p-value 0,019 (lebih kecil dari 5%). Hasil ini menyimpulkan bahwa *competitive intensity* memoderasi (memperkuat) pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk tetap bertahan dan lebih unggul dibanding perusahaan yang lain. Untuk itu, perusahaan membutuhkan manajemen yang handal dan dana yang tidak sedikit. Agar mudah mendapat tambahan dana dari investor, perusahaan akan berusaha menampilkan kinerja yang tinggi, dan peningkatan laba perusahaan salah satunya bisa dilakukan dengan cara *tax avoidance*. Dengan demikian, semakin banyak kompetitif industri perusahaan, dan perusahaan yang dalam posisi yang relatif tidak menguntungkan dalam suatu industri memiliki insentif yang lebih kuat untuk menghindari pajak. (Cai dan Liu, 2007).

4.CONCLUSION

4.1. Kesimpulan

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *corporate governance* terhadap *financial performance*. Sedangkan *financial performance* dan *corporate governance* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Untuk variabel moderasi, yaitu *competitive intensity*, hanya memoderasi (memperkuat) pengaruh *corporate governance* terhadap *tax avoidance* saja, dan tidak memoderasi pengaruh *corporate governance* dan pengaruh *firm performance* terhadap *tax avoidance*.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, ada beberapa saran yang diberikan :

1. Para manager dan pemilik perusahaan diharapkan dapat memahami pentingnya implementasi *corporate governance* pengambilan keputusan bisnis perusahaan, termasuk keputusan pembayaran pajak.
2. Pihak fiskus melakukan pengawasan kepatuhan wajib pajak lebih mendalam, meskipun Bappepam mensyaratkan pada perusahaan go publik untuk mengimplementasikan prinsip GCG dalam menjalankan operasional perusahaan.
3. Pemerintah sebaiknya melakukan upaya peningkatan kesadaran pembayaran pajak kepada wajib pajak dengan cara memberikan penyuluhan secara persuasif agar

masyarakat menyadari arti pentingnya pembayaran pajak bagi keberlangsungan roda pemerintahan dan pembangunan. *Reward* dan *punishment* harus dijalankan dengan seimbang. Wajib pajak yang taat bayar pajak juga harus mendapatkan *reward*. Bisa berupa insentif atau diskon PPh (pajak penghasilan) atau lainnya.

4.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Variabel per sektoral industri tidak dipergunakan dalam penelitian ini, sehingga tidak dapat mengidentifikasi pengaruh sektor industri dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.
2. Market share yang digunakan dalam menghitung *competitive intensity* hanya berasal dari perusahaan yang terdaftar dalam BEI, bukan seluruh perusahaan di Indonesia.

Saran-saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya diantaranya adalah :

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sample penelitian berdasarkan sektor industri. Selain itu penelitian ini mengukur *tax avoidance* dengan menggunakan *Cash ETR* yang memiliki kekurangan hanya melihat jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan (termasuk beban pajak tangguhan), sehingga tidak dapat menggambarkan beban pajak untuk tahun ini saja. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lainnya, misalnya ETR yang bisa merangkum agresivitas pajak dan melihat beban pajak yang dibayarkan dalam tahun berjalan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian terbaru sampai tahun 2016 atau sampai tahun 2017

REFERENCES

- Abor, J. & Biekpe, N. (2007). Corporate governance, ownership structure and performance of SMES in Ghana: Implications for financing opportunities. *Corporate Governance*, 7(3), 288-300.
- Ahmad, Afidian Wirahadi dan Septriani Yossi. (2008). Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vo. 3. No. 2. ISSN 1858-3687. Hal 47-55
- Anup Agrawal & Charles R. Knoeber (1996). Firm Performance and Mechanism to Control Agency between Managers and Shareholders. *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, Vol. 31, Issue 3, 377–397, September 1996.
- Aldamen, H., Duncan, K., Kelly, S., McNamara, R. and Nagel, S. (2012), Audit committee characteristics and firm performance during the global financial crisis. *Accounting & Finance*, 52, 971–1000
- Anderson, R.C., & Reeb, D.M. (2003). Founding family ownership and firm performance: Evidence from the S&P 500. *Journal of Finance*, 58(3), 1301-1328.
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax avoidance.

Jurnal Akuntansi & Auditing, Vol.8, 95-189.

- Annisa, Nuralifmida Ayu. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 8, No. 2, Mei 2012, hal 95-189.*
- Armstrong, Blouin, Jagolinzer, Larcker. (2012). *Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance.*
- Ashraf Al-Sahafi, Marcus Rodriqs, Lisa Barnes. (2015). Does corporate governance affect financial performance in the banking sector? *International Journal of Economics, Commerce and Management (IJEEM), Vol. III, Issue 3, March 2015.*
- Astuti, Dewi. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan.* Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia.
- Babatunde, M. A., & Olaniran, O. (2009). The effect of internal and external mechanism on governance and performance of corporate firms in Nigeria. *Journal of Banking & Finance, 7(2), 330-344.*
- Baggs, J. and J. E. De Bettignies. (2007). Product Market Competition and Agencies Costs. *Journal of industrial Economics, 55, 289-323*
- Becker, C.L., DeFond, M.L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K.R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research.* Vol: 15. No: 1. pp. 1-24.
- Beiner, S, Wolfgang Drobetz; Markus M.Schmid, dan Heinz Zimmermann. (2005). *An Integrated Framework of Corporate Governance and Firm Valuation.*
- Bovi, Maurizio. (2005). Book-Tax Gap, An Income Horse Race. *Working Paper No. 61, Desember 2005.*
- Bozec, R. (2005). Boards of directors, market discipline and firm performance. *Journal of Business Finance & Accounting, 32, 1921-1960.*
- Brown, L. D., & Caylor, M. L. (2006). Corporate governance and firm valuation. *Journal of Accounting and Public Policy, 25, 409-434.*
- Budiman, Judi. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Thesis, Universitas Gajah Mada.*
- Budiman, Judi dan Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Symposium Nasional Akuntansi XV.*
- Cai, Hongbin dan Liu, Qioa. (2007). Competition and Corporate Tax Avoidance: Evidence from Chinese Industrial Firms. *The Economic Journal 119(537):764- 795.*
- Chai, H., dan Liu, Q. (2010). *Competition and Corporate Tax Avoidance: Evidence from Chinese Industrial Firms.*
- Chan, Kam C. and Li, Joanne. (2008). Audit Committee and Firm Value: Evidence on Outside Top Executives as Expert-Independent Directors. *Corporate Governance. An International Review, Vol. 16, Issue 1, pp. 16-31, January 2008.*
- Christopher S. Armstrong, Jennifer L. Blouin, Alan D. Jagolinzer, David F. Larcker. (2013). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and*

- Economics* 60 (2015), 1–17.
- Chen, K. P, dan Chu, C. Y. C. (2010). Internal Control vs External Manipulation: A Model of Corporate Income Tax Evasion. *Rand Journal of Economics*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q dan Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95, 41-61.
- Chung, Kee H. & Pruitt, Stephen W. (1994). A Simple Approximation of Tobin's Q. *Financial Management*, Vol. 23, No. 3, 1994
- Crocker, K. J., dan J. Slemrod. (2003). *Corporate Tax Evasion with Agency Costs*. Daft, Richard L. (2002). *Manajemen Edisi Kelima Jilid Satu*. Jakarta : Erlangga.
- Dalton, Dan., Johnson, Jonathan., Catherine M. Daily and Alan E. Ellstrand. (1999). Number of Directors and Financial Performance: A Meta-Analysis. *The Academy of Management Journal* 42(6) · December.
- Daniri, Mas Achmad. (2005). *Good Corporate Governance, Konsep dan Penerapannya dalam Konteks di Indonesia*. Jakarta: Gloria Printing.
- DeAngelo, L.E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Vol: 3. No: 3. pp. 297-322.
- Defond, M.L. and Wong, T.J. (2000). The Impaact of Improved Auditor Independence on Audit Market Concentration in China. *Journal of Accounting and Economics* Vol.28, 23 February 2000, PP. 269-305.
- Derashid, C, dan H. Zhang. (2003). Effective tax rates and the industrial Policy hypotesis: evidence from Malaysia. *Journal of International Accounting & Taxation*, Vol. 12, hal. 45-62.
- Desai, M. A. dan D. Dharmapala. (2006). Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, 79, 145-179.
- Desai, M. A. dan D. Dharmapala. (2006). Earnings Management and Corporate Tax Shelters. *Working Paper*.
- Desai, M. A. dan D. Dharmapala. (2007). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *Journal of Financial Economics*. (Donaldson & Davis, 1991)
- Dyreng, Scoot D., Michelle Hanlon, dan Edward L. Maydew. (2008). Long Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review: January 2008*, Vol. 83, No. 1, pp. 61-82.
- Dyreng, Scott D. and Lindsey, Bradley P. (2009). Using Financial Accounting Data to Examine the Effect of Foreign Operations Located in Tax Havens and Other Countries on US Multinational Firms' Tax Rates. *Journal of Accounting Research* Vol. 47 No. 5. December 2009
- Dyreng, S. Hanlon, M., dan Maydew, E. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *The Accounting Review*. Vol. 85, No. 4, pp 1163-1189
- Ehikioya BI (2009). Corporate governance structure and firm performance in developing economies: evidence from Nigeria. *Corporate Governance* 9(3):231-243.

- Friese, A., S. Link, dan S. Mayer. (2006). Taxation and Corporate Governance. *Working Paper*.
- Francis, Jere R., and Michas, Paul N. (2012). The Contagion Effect of Low-Quality Audits. *The Accounting Review*, Vol. 88, No. 2, pp. 521–552. 2013.
- Fuest, C. and N. Riedel. (2009). Tax Evasion and Tax Avoidance in Developing Countries: The Role of International Profit Shifting. *Paper Prepared for the World Bank Conference “The Dynamics of Illicit Flows from Developing Countries”* on September 14-15, 2009.
- Giroud, Xavier and Mueller, Holger M. (2010). Does corporate governance matter in competitive industries? *Journal of Financial Economics*, 95, 312-331, 2010.
- Gitman, Lawrence J dan Chad J. Zutter. (2012). *Principles of Managerial Finance*. 13th Edition. Global Edition: Pearson Education Limited.
- Graham, J.R., & Tucker, A. (2006). Tax Shelters and Corporate Debt Policy. *Journal of Financial Economics* 81, 563–594.
- Januszewski, Silke I., Jens Koke and Joachim K. Winter. (2002). Product market competition, corporate governance and firm performance: an empirical analysis for Germany. *Research in Economics* (2002) 56, 299–332
- Hammersley, Jacqueline S. (2006). Pattern Identification and Industry-Specialist Auditors. *The Accounting Review*: March 2006, Vol. 81, No. 2, pp. 309-336.
- Hanlon, Michelle and Heitzman, Shane. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 2010, vol. 50, issue 2-3, 127-178.
- Hanum, Hashemi Rodhian. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*. Lestari (2010)
- Hasan, Arshad dan Butt, Safdar Ali. 2009. Impact of Ownership Structure and Corporate Governance on Capital Structure of Pakistani Listed Companies. *International Journal of Business and Management*, Vol. 4, No. 2, Februari 2009.
- Higgins, D. M., T.C. Omer, dan J.D. Philips. (2010). *Does a Firm’s Business Strategy Influence its Level of Tax Avoidance?* University of Connecticut School of Business, University of Connecticut. Mays School of Business, A&M University
- Hill, C.W.L. & Hansen, G. (1991). Are institutional investors myopic: A time-series study of four technology-driven industries. *Strategic Management Journal*, 12 1- 16
- Humera Khatab, Maryam Masood, Khalid Zaman, Sundas Saleem and Bilal Saeed. (2011). Corporate Governance and Firm Performance: A Case study of Karachi Stock Market. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol.2, No.1, February, 2011
- Jackling, B., & Johl, S. (2009). Board structure and firm performance: Evidence from India’s top companies. *Corporate Governance: An International Review*, 17, 492-505.
- James, O.K., dan E.I. Igbeng. (2014). Corporate Governance, shareholders wealth maximization and tax avoidance. *Research Journal of Finance and Accounting* 5 (2): 127130.
- Jaworski, B.J. & Kohli, A.K. (1993). Market Orientation: Antecedents and Consequences. *Journal of Marketing*, 57 (3): 53-70.

- Jensen, Michael C. (1993). The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*, Vol. 48, No. 3, Papers and Proceedings of the Fifty-Third Annual Meeting of the American Finance Association: Anaheim, California January 5-7, 1993 (Jul., 1993), pp. 831-880
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Volume 3, Issue 4, October 1976, Pages 305-360.
- Jogiyanto, H. M., dan Abdillah, W. (2009). Konsep Dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) Untuk Penelitian Empiris. *Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UGM*, Yogyakarta.
- Irvine, Paul J. and Pontiff, Jeffrey. (2009). Idiosyncratic Return Volatility, Cash Flows, and Product Market Competition. *The Review of Financial Studies*, Vol. 22, Issue 3, pp. 1149-1177, 2009
- Kaihatu, T. S. (2006). Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No. 1, h. 1-9.
- Karuna, Christo. (2007). Industry Product Market Competition and Managerial Incentives. *Journal of Accounting and Economics*, 2007, vol. 43, issue 2-3, 275-297
- Kerr, Jon N., Price, Richard, and Román, Francisco J. (2016). *The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance: Evidence from Governance Reform*.
- Kewei Hou and David T. Robinson. (2006). Industry Concentration and Average Stock Returns. *The Journal of Finance*, Vol. LXI, no. 4. August 2006
- Khaoula, Aliani and Ali, Zerai M. (2012). Demographic Diversity in the Board and Corporate Tax. *Business Management and Strategy*, vol. 3.
- Khurana, I. K. dan W. J. Moser. (2009). *Institutional Ownership and Tax Aggressiveness*.
- Kim, Li, Li*. (2010). *Corporate Tax Avoidance and Bank Loan Contracting*.
- Klein, April. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 33, No. 3, August 2002, pp. 375-400
- Kurniasih, T., & Sari, M.M.R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 1 (18), 58-66.
- Lukviarman, Niki. (2006). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Andalas University Press, Padang
- Maharani, I Gusti dan K, A, Suardana.2014. Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Karakter Eksekutif, dan Tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Mangunsong, S. (2002). Peranan Tax Planning Dalam Mengefisiensikan Pembayaran Pajak Penghasilan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, November 2002, Vol 2 No.1
- Mitton, Todd. (2004). Corporate Governance and Dividend Policy in Emerging Markets.

Emerging Markets Review, Vol. 5, pp. 409-426, December 2004

- Mustikasari, Elia. (2007). Kajian Empiris tentang Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya. *Simposium Nasional Akuntansi X*:1-41.
- Nickell, Stephen. (1996). Competition and Corporate Performance. *Journal of Political Economy*, 1996, vol. 104, issue 4, 724-46
- Nickell, Stephen., Dryden, Neil., & Nicolitsas, Daphne. (1997). What Makes Firms Perform Well? *European Economic Review* 41(3-5):783-796 · April 1997
- Noor RM, Fadzilah NSM, Mastuki NA. 2010. Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Tax Rates of Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 1, No. 2, August, 2010
- Nuralifmida Ayu & Annisa Lulus. (2012). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Volume 8, Nomor 2, Tahun 2012
- Pamudji, Sugeng dan Trihartati, Apriyana. (2010). Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol 2, No 1 21-29.
- Pecotich, Anthony., Hattie, John., & Peng Low, Li. (1999). *Development on "industri": a scale for the measurement of perceptions of industry structure*. Market Lett. Pp 409-422. 1999.
- Peress, Joel. (2010). Product Market Competition, Insider Trading, and Stock Market Efficiency. *The Journal of Finance*, The American Finance Association, 13 January 2010
- Pohan, H. T. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin's q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, Vol. 4, No. 2, Juli 2009, hal 113 – 135. Suranta et al (2005) dalam Pamudji dan Trihartati (2010)
- Porter, Michael E. (2002). Competitiveness and the Role of Regions. *Regional Economy_Houston* 11-22-02 CK
- Prakosa, Kesit Bambang. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*, Mataram.
- Raith, Michael. (2003). Competition, Risk, and Managerial Incentives. *The American Economic Review*, 1425-1436. September 2003
- Ralf, K. dan J. B. Chatelain. 2010. *Tax Avoidance and Ownership Concentration*.
- Rego, Sonja Olhofs and Wilson, Ryan. (2012). Equity Risk Incentives and Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Accounting Research*, 2012, vol. 50, issue 3, 775-810
- Rehman, Ramiz Ur., and Mangla, Inayat Ullah. (2012). Does Corporate Governance Influence Banking Performance? *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*, Vol. 9, Iss. 3, pp. 86 – 92
- Reza, Aldie Rangga. (2012). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay*. Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008. Universitas Kristen Maranatha. Bandung.
- Richardson, Grant and R. Lanis. (2007). Determinants of Variability In Corporate Effective Tax

- Rates and Tax Reform: Evidence From Australia. *Journal of Accounting and Public Policy* 26 (2007) 689-704.
- Rustiyaningsih, Sri. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Wajib Pajak. *Widya Warta* No. 2 Tahun XXXV, Juli 2011 hal. 44-54.
- Sartori, Nicola. (2008). *Effects of Strategic Tax Behaviors on Corporate Governance*.
- Scott, W. R. (2011). *Financial Accounting Theory*, 6 edition. United States: Pearson
- Setia-Atmaja, Tanewski, & Skully. (2009). The Role of Dividends, Debt and Board Structure in the Governance of Family Controlled Firms. *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 36, Issue 7-8, pp. 863-898, September/October 2009
- Sheikh, A.N., Wang, Z., Khan, S. (2013). The impact of internal attributes of corporate governance on firm performance: Evidence from Pakistan. *International Journal of Commerce and Management*, 23(1), 38-55
- Shleifer A., and Vishny, R. W. (1997). A Survey of corporate governance. *Journal of Finance*, 52: 737-783.
- Siagian, Ferdinand T., Siregar, Sylvia Veronica., dan Rahadian, Yan. (2013). Corporate Governance, Reporting Quality, and Firm Value - Evidence from Indonesia. *Paper work*. Universitas Indonesia.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas. Ud. Machfoedz. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX*, Padang.
- Siahaan, Marihot P, SE. (2004). *Utang Pajak, Pemenuhan Kewajiban, dan Penagihan Pajak dan Penagihan Pajak Dengan Surat Paksa*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Slade, M. E. (2004). Market Power and Joint Dominance in U.K. Brewing. *Journal of Industrial Economics*, 52(1), 133-63
- Stepanova dan Ivantsova (2012). Does Corporate Governance Have an Effect on Performance in the European Banking Sector? Evidence from a Crisis Environment. *Higher School of Economics Research Paper* No. WP BRP 10/FE/2012.
- Stefan Beiner, Markus Schmid, dan Gabrielle Wanzenried.(2011). Product Market Competition, Managerial Incentives and Firm Valuation. *European Financial Management*, Vol. 17, No. 2, pp. 331-366, 2011
- Sudiyatno, Bambang., dan Puspitasari, Elen. (2010). Tobin's Q dan Altman Z – Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan (Tobin's Q and Altman Z Score as Indicators of Performance Measurement Company). *Kajian Akuntansi*
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiarini, Endina, dan Sudarno. (2012). Analisis Faktor-Faktor Pergantian Kantor Akuntan Publik. (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*)". Diponegoro Journal of Accounting, vol. 1 No.2.
- Sulistyanto, Sri .(2008). *Manajemen Laba teori dan model empiris*. Jakarta : Grasindo. Surifah. (2011). Arranging The Index of Corporate Governance. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 2, No. 1, 2011, pp: 1-16

- Surya, Indra., dan Yustiavandana, Ivan. (2006). *Penerapan Good Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Vafeas, N. (1999). Board meeting frequency and firm performance. *Journal of Financial Economics* 53, 113-142.
- Vafeas, N. (2000). Board structure and the informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Public Policy* 19 (2000) 139-160
- Wolfe, J and Sauaia, A.C.2003. The Tobin's Q as a Company Performance Indicator. *Developments in Business Simulation and Experiential Learning*, Vol. 30.
- Yana, Novy. (2011). Pengaruh Corporate Governance Scoring, Board Size dan independent Commissioner Terhadap Earnings Quality. *Skripsi*, Universitas Indonesia.
- Xing Liu and Shunjun Cao. (2007). Determinants of Corporate Effective Tax Rates: Evidence from Listed Companies in China. *Chinese Economy* 40(6):49-67. November 2007